

Representasi Kepemimpinan Karismatik Thomas Shelby dan Loyalitas Kelompok dalam Serial “*Peaky Blinders*”

¹Sony Wijaya Nurcholis, ²Navelsa Angraeni, ³Amaliyah, ⁴Erindah Dimisqiyani, ⁵Rizky Amalia,
⁶Gagas Gayuh Aji

Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

Corresponding author: amaliyah@vokasi.unair.ac.id

Email: sony.wijaya.nurcholis-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Serial televisi *Peaky Blinders* (2013–2022) telah menjadi fenomena budaya global karena kompleksitas karakter utamanya, Thomas Shelby, sehingga penelitian ini bertujuan melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana narasi sinematik dalam serial tersebut merepresentasikan kepemimpinan karismatik dan dinamika loyalitas kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif Miles & Huberman, serta menerapkan kerangka teoretis otoritas karismatik Max Weber dan Teori Identitas Sosial untuk membedah sumber kepemimpinan dan mekanisme terbentuknya loyalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karisma Thomas Shelby dibangun dari tiga pilar utama: konstruksi mitos pribadi sebagai pahlawan perang, visi transformatif untuk mengangkat status keluarganya, serta kemampuan strategisnya yang luar biasa, yang secara kolektif menumbuhkan loyalitas emosional yang kuat dari para pengikutnya. Akan tetapi, penelitian ini juga menyoroti dualisme dari kepemimpinan tersebut, di mana loyalitas absolut yang dituntut sering kali menjadi sumber konflik internal dan memaksa anggota kelompok melakukan kompromi moral. Dengan demikian, studi ini relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 16 tentang perdamaian dan kelembagaan yang tangguh, karena berfungsi sebagai studi kasus alegoris yang menggarisbawahi bahaya dari kekuasaan karismatik yang tidak terkendali (*unchecked power*) yang dapat merusak tatanan sosial yang adil.

Kata Kunci: Kepemimpinan Karismatik, Loyalitas Kelompok, Thomas Shelby, *Peaky Blinders*, Max Weber, Teori Identitas Sosial.

ABSTRACT

The television series *Peaky Blinders* (2013–2022) has become a global cultural phenomenon due to the complexity of its main character, Thomas Shelby; therefore, this study aims to conduct an in-depth analysis of how the cinematic narrative represents charismatic leadership and group loyalty dynamics. This research employs a qualitative descriptive approach with the Miles & Huberman interactive analysis model, applying the theoretical frameworks of Max Weber's charismatic authority and Social Identity Theory to dissect the sources of leadership and the mechanisms of loyalty formation. The findings indicate that Thomas Shelby's charisma is built on three main pillars: the construction of a personal myth as a war hero, a transformative vision to elevate his family's status, and his extraordinary strategic abilities, which collectively foster a powerful emotional loyalty from his followers. However, the study also highlights the dualism of this leadership, where the absolute loyalty demanded often becomes a source of internal conflict and forces group members into moral compromises. Consequently, this study is relevant to Sustainable Development Goal (SDG) 16 concerning peace and strong institutions, as it serves as an allegorical case study highlighting the dangers of unchecked charismatic power, which can undermine a just social order.

Keywords: Charismatic Leadership, Group Loyalty, Thomas Shelby, *Peaky Blinders*, Max Weber, Social Identity Theory.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Konsep ini bersifat universal karena muncul dalam berbagai organisasi mulai dari keluarga, komunitas, hingga institusi politik dan ekonomi (Rizal Andreansyah & M. Imamul Muttaqien, 2024). Dalam perkembangannya, kepemimpinan dipandang bukan hanya sekadar posisi formal melainkan proses interaksi sosial yang kompleks dimana seorang pemimpin dituntut membangun visi, menyelaraskan tujuan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anggota (Iyaji & Bakare, 2023).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai teori lahir untuk menjelaskan faktor yang membuat seorang pemimpin efektif. Pendekatan awal seperti teori sifat (*trait theory*) berfokus pada ciri bawaan yang diyakini membedakan pemimpin dari bukan pemimpin. Kajian kemudian bergeser menuju teori perilaku (*behavioral theory*) yang menganalisis tindakan dan gaya seorang pemimpin, sehingga memunculkan teori situasional (*contingency theory*) yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kesesuaian gaya dengan tuntutan situasi yang dihadapi (Northouse, 2025). Dengan demikian, kepemimpinan dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, kelompok, dan konteks sosial (Susanto et al., 2023). Efektivitas seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kualitas personalnya, tetapi juga oleh kemampuannya beradaptasi dengan dinamika organisasi dan budaya masyarakat (Pranoto et al., 2025).

Konsep kepemimpinan karismatik pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber yang menyebut karisma sebagai bentuk otoritas berbasis pada kualitas istimewa seorang individu baik dianggap supernatural maupun kelebihan personal yang tidak dimiliki orang lain (Rizkianto, 2020). Pemimpin karismatik mampu menumbuhkan rasa kagum, hormat, sekaligus kepercayaan penuh dari pengikutnya. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan berbasis imbalan atau transaksional dan hukuman yang lebih menekankan pertukaran eksplisit antara

tugas dan imbalan atau sanksi (Jufrizen & Lubis, 2020). Keistimewaan kepemimpinan karismatik adalah kemampuannya membangun keterikatan emosional mendalam antara pemimpin dan pengikut, sehingga pengaruhnya sering melampaui otoritas formal. Studi empiris telah menunjukkan bahwa meski gaya transaksional dapat meningkatkan perilaku prososial seperti OCB, kepemimpinan karismatik memberikan daya tarik emosional yang lebih kuat dan berdaya tahan lebih lama (MAHARDIKA, 2022).

Loyalitas kelompok merupakan pilar dasar dari dinamika sosial manusia. Loyalitas tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat anggota, tetapi juga sebagai mekanisme pertahanan yang memungkinkan kelompok bertahan dari ancaman eksternal dan internal (Siregar, 2024). Kerangka kerja utama untuk memahami fenomena ini adalah Teori Identitas Sosial, yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh rasa harga diri dan makna dengan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari sebuah kelompok (*ingroup*). Identifikasi ini mendorong komitmen dan kesetiaan yang kuat terhadap kelompok, sebuah prinsip yang terbukti konsisten di berbagai masyarakat di dunia (Haslam et al., 2020). Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika seorang pemimpin karismatik mampu memperkuat atau bahkan memanipulasi loyalitas tersebut untuk mencapai tujuannya.

Judul penelitian ini berkaitan dengan SDGs ke-16: Peace, Justice, and Strong Institutions karena membahas dinamika kepemimpinan karismatik dan loyalitas kelompok yang dapat berdampak pada stabilitas institusi. Serial *Peaky Blinders* menampilkan bagaimana karisma Thomas Shelby mampu memobilisasi loyalitas anggota kelompoknya, tetapi sekaligus menimbulkan risiko ketika kekuasaan terlalu terpusat tanpa adanya mekanisme pengawasan yang sehat (Smith et al., 2021). Hal ini merefleksikan tantangan nyata dalam pembangunan berkelanjutan yang dimana kepemimpinan yang kuat dapat menjadi kekuatan positif untuk menciptakan visi bersama, namun juga berpotensi melemahkan demokrasi dan mengancam keberagaman bila tidak diimbangi dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas (Effendi et al., 2024).

Film merupakan salah satu media populer yang efektif dalam merepresentasikan konsep kepemimpinan. Sebagai bentuk seni visual film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai, ideologi, dan gagasan sosial. Melalui karakter, alur cerita, dialog, serta konflik yang ditampilkan, film mampu menggambarkan berbagai tipe kepemimpinan mulai dari otoriter, demokratis, transaksional, hingga karismatik secara nyata dan mudah dipahami oleh penonton (Aoki & Simi dos Santos, 2020). Representasi ini penting karena film dapat menjadi ruang refleksi bagi masyarakat untuk memahami peran pemimpin dalam mempengaruhi pengikut, membangun visi bersama, sekaligus menghadapi dilema etis dan sosial yang muncul.

Dalam konteks akademis, film sering dijadikan objek penelitian karena menghadirkan narasi yang kaya akan simbol dan makna. Karakter pemimpin dalam film memperlihatkan bagaimana kekuasaan, loyalitas, dan nilai budaya berinteraksi dalam suatu kelompok atau organisasi. Dengan demikian, film berfungsi sebagai cermin sosial yang membantu kita memahami realitas kepemimpinan, baik dalam skala kecil seperti keluarga dan komunitas, maupun dalam skala besar seperti politik dan institusi negara (*Repository | Universitas Hasanuddin*, n.d.).

Fenomena kepemimpinan karismatik dan loyalitas kelompok juga menarik dikaji melalui representasi dalam budaya populer (Rizkianto, 2020). Salah satu contoh menonjol adalah serial *Peaky Blinders* yang ditayangkan antara tahun 2013–2022. Serial ini mengangkat kisah Thomas Shelby sebagai pemimpin geng di Birmingham pasca Perang Dunia I. Thomas Shelby digambarkan sebagai figur dengan karisma kuat, kecerdasan strategis, serta keteguhan dalam menghadapi situasi penuh ancaman.

Representasi Thomas Shelby juga memperlihatkan kompleksitas gaya kepemimpinan. Ia memadukan aspek karismatik dengan kecenderungan otoriter dalam mengambil keputusan strategis, sekaligus sesekali menerapkan pendekatan transaksional demi mengamankan kepentingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, gaya kepemimpinan jarang hadir

secara murni, melainkan berupa kombinasi yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan organisasi dan situasi (Aoki & Simi dos Santos, 2020).

Penelitian ini menjadi penting mengingat keterbatasan studi empiris yang menganalisis representasi kepemimpinan karismatik dalam konteks media populer. Meskipun kepemimpinan karismatik telah banyak dikaji dalam konteks organisasi formal, namun analisis terhadap representasinya dalam serial televisi masih terbatas, padahal media populer memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik tentang model kepemimpinan ideal (N. Andrew Cohen, Jeewhan Yoon, 2021, n.d.). Di Indonesia, kajian kepemimpinan karismatik masih berfokus pada konteks pendidikan dan organisasi pemerintahan, dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik mampu menjadi katalisator perubahan dalam inovasi organisasi (Akbar et al., 2024).

2. LANDASAN TEORI

Manajemen merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Secara klasik, definisi manajemen sering dikaitkan dengan *getting things done through people*, yakni upaya mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan peran manusia sebagai faktor utama. Henri Fayol salah satu tokoh manajemen modern membagi fungsi manajemen ke dalam lima aspek utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), koordinasi (*coordinating*), dan pengendalian (*controlling*) (Sholikah & Sunarto, 2025). Seiring dengan perkembangan zaman teori manajemen mengalami perluasan dari pendekatan mekanistik menuju pendekatan yang lebih humanistik. Jika pada awalnya manajemen lebih menekankan pada efisiensi kerja dan produktivitas semata, maka dalam perkembangannya manajemen mulai melihat pentingnya aspek manusia, motivasi, serta kepemimpinan dalam menggerakkan organisasi. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh struktur dan sistem, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi

dan memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya (Iyaji & Bakare, 2023).

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam literatur manajemen, kepemimpinan dipandang bukan sekadar posisi formal, melainkan proses interaksi sosial yang kompleks dimana seorang pemimpin tidak hanya bertugas memberi instruksi, melainkan juga membangun visi, menyelaraskan tujuan, serta menciptakan iklim yang kondusif agar bawahan dapat berkembang. Teori kepemimpinan berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari pendekatan teori sifat (*trait theory*) yang menekankan bahwa pemimpin dilahirkan dengan sifat-sifat bawaan tertentu seperti karisma, kepercayaan diri, dan kecerdasan, teori perilaku (*behavioral theory*) yang melihat kepemimpinan dari apa yang dilakukan pemimpin, misalnya orientasi pada tugas atau orientasi pada hubungan, teori situasional (*contingency theory*) yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan tergantung pada kesesuaian antara gaya pemimpin dengan situasi yang dihadapi hingga kepemimpinan modern seperti kepemimpinan transaksional yang menekankan pada hubungan pertukaran antara pemimpin dan bawahan dan kepemimpinan transformasional yang menekankan pada kemampuan pemimpin dalam membawa perubahan mendasar melalui inspirasi, visi, dan nilai-nilai moral (Rizal Andreansyah & M. Imamul Muttaqien, 2024).

Konsep kepemimpinan karismatik pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber yang mengidentifikasi karisma sebagai bentuk otoritas yang bersumber pada kualitas luar biasa seorang individu yang dipercaya memiliki kemampuan supernatural atau setidaknya kekuatan khusus yang tidak dapat diakses oleh orang biasa. Weber menyebut karisma sebagai bentuk otoritas berbasis pada kualitas istimewa seorang individu, baik dianggap supernatural maupun kelebihan personal yang tidak dimiliki orang lain (Hanif, 2024). Pemimpin karismatik mampu menumbuhkan rasa kagum, hormat, sekaligus kepercayaan penuh dari pengikutnya. Dalam hal ini kepemimpinan karismatik berbeda dengan kepemimpinan berbasis imbalan atau transaksional yang lebih menekankan pertukaran eksplisit antara tugas dan imbalan atau sanksi.

Keistimewaan kepemimpinan karismatik terletak pada kemampuannya membangun keterikatan emosional yang mendalam antara pemimpin dan pengikut, sehingga pengaruhnya sering melampaui otoritas formal. Dalam situasi krisis, pemimpin karismatik mampu memberikan arah dan harapan yang dibutuhkan untuk menjaga stabilitas kelompok (Kamble & Mulla, 2019). Studi empiris juga menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik memiliki daya tarik emosional yang kuat dan berdampak jangka panjang terhadap komitmen pengikut (Gutzwiller et al., 2022). Fenomena ini relevan tidak hanya dalam politik, bisnis, ataupun agama, tetapi juga dalam media populer yang membentuk persepsi publik mengenai konsep kepemimpinan ideal.

Kepemimpinan karismatik seringkali beririsan kuat dengan loyalitas kelompok, sebuah pilar dasar dalam dinamika sosial manusia. Loyalitas tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat anggota, tetapi juga sebagai mekanisme pertahanan yang memungkinkan kelompok bertahan dari ancaman eksternal dan internal (Wibowo et al., 2022). Konsep sentral dari Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa individu menguatkan rasa harga dirinya dengan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari sebuah kelompok (*ingroup*). Identifikasi ini mendorong favoritisme terhadap *ingroup* dan pada gilirannya memperkuat komitmen serta loyalitas anggota terhadap kelompok tersebut (Haslam et al., 2020).

Karakter fiksi sering merepresentasikan tipe pemimpin tertentu, baik otoriter, demokratis, transaksional, maupun karismatik. Dalam serial *Peaky Blinders* (2013–2022), Thomas Shelby digambarkan sebagai pemimpin berkarisma dengan kecerdasan strategis serta kemampuan membangun visi dan loyalitas kelompok. Namun, kepemimpinannya juga merefleksikan sisi gelap dari karisma, di mana pengaruh dan kontrol digunakan untuk tujuan yang ambigu secara moral, sebuah fenomena yang sering dibahas dalam studi tentang kepemimpinan destruktif (*Destructive Leadership* - Dina V. Krasikova, Stephen G. Green, James M. LeBreton, 2013, n.d.)

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam representasi kepemimpinan karismatik dan loyalitas kelompok dalam serial *Peaky Blinders*. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna-makna kompleks yang terkandung dalam elemen naratif dan visual, yang menjadi medium utama penyampaian pesan dalam sebuah karya sinematik. Penelitian ini bersifat naturalistik, di mana analisis dilakukan secara induktif terhadap fenomena kepemimpinan dan loyalitas sebagaimana ia ditampilkan secara alami dalam konteks cerita, tanpa adanya intervensi dari peneliti (Ratnaningtyas, n.d.). Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Observasi dilakukan dengan mencermati secara saksama setiap adegan dalam serial *Peaky Blinders*. Fokus observasi diarahkan pada elemen-elemen kunci seperti dialog, alur cerita, dan interaksi antar karakter, serta elemen visual yang meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sinematografi. Melalui teknik ini data dikumpulkan untuk mengidentifikasi secara spesifik adegan dan interaksi yang merefleksikan kepemimpinan karismatik tokoh Thomas Shelby dan proses pembentukan loyalitas di antara anggota kelompoknya (Kusumo W & Grahita, 2023).

Selain observasi, penelitian ini menerapkan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder yang terkumpul, berupa literatur ilmiah relevan, tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi akan digunakan secara langsung sebagai alat analisis. Konsep-konsep kunci dari teori kepemimpinan karismatik dan Teori Identitas Sosial akan menjadi kerangka kerja untuk mengkategorikan dan menginterpretasikan adegan, dialog, dan interaksi karakter yang telah diobservasi. Pemanfaatan studi dokumen dengan cara ini memastikan bahwa interpretasi data primer dilakukan secara sistematis dan dapat divalidasi dengan fondasi teoritis yang kuat (Khaddafi et al., 2025).

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis. Data primer merupakan data utama

yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yakni berupa cuplikan adegan, dialog, dan elemen naratif dalam serial *Peaky Blinders*. Sementara itu, data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang mengulas teori kepemimpinan karismatik dan identitas sosial. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini bertujuan untuk menciptakan analisis yang holistik, di mana temuan dari serial (data primer) dapat dikontekstualisasikan dan divalidasi oleh literatur yang ada (data sekunder), sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif (Hasanah et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih adegan yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi sesuai kategori teori, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori Weber tentang karisma serta teori Identitas Sosial (Arifin, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL



Gambar 1. Adegan Pembukaan – Karisma Tommy Shelby di Atas Kuda Hitam (Season 1, Episode 1, menit 01:20)

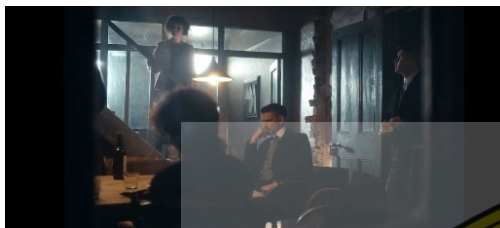
Dialog:

Peramal Tionghoa: “*Sir, This is her.*”

Tommy: “*The girl who tells fortunes?*”

Pada pembukaan Season 1 Episode 1, Thomas Shelby muncul menunggangi kuda hitam melewati jalanan Birmingham yang sempit dan becek. Orang-orang yang melihatnya langsung berhenti beraktivitas, menyingkir, dan menutup pintu rumah mereka.

Ada rasa takut sekaligus hormat yang tampak jelas dari reaksi warga. Seorang perempuan Tionghoa bahkan meniupkan bubuk merah ke arah kuda sebagai bagian dari ritual keberuntungan dalam balapan. Adegan ini sarat dengan simbolisme: kuda hitam menegaskan wibawa dan kendali Tommy, bubuk merah memberi sentuhan mistis pada sosoknya, sementara sikap warga memperlihatkan bagaimana pengaruhnya sudah begitu mengakar.



Gambar 2. Thomas Shelby membangun visi transformatif untuk keluarga (Season 2, Episode 1, menit 24:57)

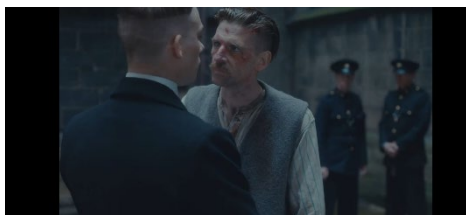
Dialog:

Tommy: *"After the first few weeks, nine-tenths of what we do in London will be legal, the other tenth in good hands. Isn't that right Arthur?"*

Arthur: *"That's right."*

Tommy: *"Some of you have expressed your reservation. Fair enough. Any of you who want no part in the future of this company, walk out the door."*

Pada adegan ini, Thomas Shelby menyampaikan kepada keluarganya bahwa sembilan per sepuluh dari aktivitas mereka di London akan dijalankan secara legal, sedangkan sepersepuluh sisanya tetap akan dikelola dengan baik. Ia juga menegaskan bahwa siapa pun yang tidak ingin terlibat dalam masa depan perusahaan dipersilakan untuk pergi.



Gambar 3: Situasi uji loyalitas dalam menghadapi ancaman eksternal (Season 2, Episode 5, menit 45:30)

Dialog:

Arthur: *"And how is Houdini going to get me out of this?. Well. Don't tell me. He's got a plan. But you don't know that plan, do you, John. Cause we just. I do . We can't be trusted. Alright, if he's so fucking clever, why am I in here? Well. Why is all our men and half our whiskey being lifted? The jew and the cockney have run rings round him. Will you shut up? Look at you, look. A big fucking man."*

John: *"Fucking shut up! He's already told me what I've got to do."*

Pada adegan Season 2 Episode 5 ketika Arthur berada di penjara dengan ancaman hukuman gantung, ia menunjukkan loyalitas yang mendalam kepada Tommy. Meskipun dipenuhi rasa frustrasi dan ketidakpastian, Arthur tetap meyakini bahwa Tommy memiliki rencana untuk menyelamatkannya. Tekanan interogasi dan kondisi penahanan tidak membuatnya membocorkan informasi apapun tentang bisnis keluarga Shelby. Keyakinannya kepada Tommy mencerminkan bentuk kepercayaan penuh yang melampaui logika praktis, sebuah loyalitas yang lahir dari pengaruh karismatik Tommy sebagai pemimpin.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengkaji representasi kepemimpinan Thomas Shelby dalam Peaky Blinders sebagai sebuah potret manusia yang kompleks, bukan sekadar figur pemimpin. Dengan menggunakan kerangka teori kepemimpinan karismatik dari Max Weber dan Teori Identitas Sosial (Effendi et al., 2024; Haslam et al., 2020), analisis ini akan menguraikan bagaimana karisma dibangun dari trauma dan ambisi, bagaimana loyalitas ditempa dalam api krisis, dan bagaimana pada akhirnya, kekuasaan absolut menuntut pengorbanan yang paling manusiawi. Thomas Shelby tidak hanya memimpin sebuah geng, tetapi juga memimpin sebuah keluarga yang terus-menerus berada di ambang kehancuran, sebuah cerminan dari pergulatan batinnya sendiri.

Fondasi otoritas karismatik Thomas Shelby dibangun di atas mitos personal dan visi transformatif yang melampaui zamannya. Sejak kemunculan perdananya di atas kuda hitam, ia tidak diperkenalkan sebagai gangster biasa,

melainkan sebagai sebuah mitos hidup yang kehadirannya mampu menanamkan rasa hormat dan takut secara bersamaan. Status legendaris ini kemudian ia perkuat dengan visi yang radikal dan menarik.

Karisma ini kemudian dimanifestasikan melalui kemampuan strategis yang dipersepsikan oleh para pengikutnya sebagai sesuatu yang “supernatural” dan menginspirasi kepercayaan absolut. Rencana kematian palsu Arthur untuk menjebak Luca Changretta adalah contoh utama dari kecerdasan strategis yang melampaui pemikiran biasa; ini adalah sebuah mahakarya manipulasi yang memainkan emosi kehidupan dan kematian. Kemampuan luar biasa inilah yang menjadi dasar dari loyalitas buta pengikutnya. Bahkan dalam situasi paling genting, seperti saat Arthur dipenjara dan menghadapi ancaman eksekusi, keyakinan bahwa “Tommy punya rencana” tetap tak tergoyahkan.

Namun, penegakan loyalitas absolut ini berujung pada konsekuensi yang tragis dan destruktif, menyoroti sisi gelap kepemimpinan karismatik (*Destructive Leadership* - Dina V. Krasikova, Stephen G. Green, James M. LeBreton, 2013, n.d.). Konfrontasi final dan eksekusi terhadap Michael Gray adalah puncak dari dinamika ini, di mana logika kelompok telah mengikis ikatan kemanusiaan yang paling dasar. Ketika seorang anggota keluarga dianggap sebagai pengkhianat atau ancaman bagi otoritas pemimpin, identitas ingroup menuntut eliminasi total terhadap ancaman tersebut. Adegan ini secara menyakitkan menunjukkan bahwa dalam kalkulasi kepemimpinan Tommy, loyalitas kepada visinya lebih tinggi daripada ikatan darah sekalipun, sebuah tragedi yang lahir dari paranoia dan beban kekuasaan yang ia tanggung sendirian.

Secara keseluruhan, representasi Thomas Shelby menjadi studi kasus yang kaya mengenai dualisme kepemimpinan karismatik. Di satu sisi, ia membangun sebuah institusi yang kuat dari nol (*Strong Institution*), namun disisi lain, ia melakukannya dengan mengorbankan prinsip keadilan dan perdamaian (*Justice and Peace*), yang sangat relevan dengan refleksi kritis terhadap SDGs ke-16. Serial ini dengan gamblang

menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik yang tidak diimbangi oleh akuntabilitas dapat dengan mudah berubah dari kekuatan yang membangun menjadi kekuatan yang menghancurkan. Pada akhirnya, perjalanan Tommy Shelby adalah sebuah kisah peringatan yang humanis tentang bagaimana pengejaran ambisi yang tanpa batas dapat mengorbankan jiwa, baik jiwa pemimpin itu sendiri maupun orang-orang yang paling ia cintai.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi kepemimpinan Thomas Shelby dalam serial *Peaky Blinders* adalah sebuah studi kasus yang kompleks dan mendalam mengenai dualisme kepemimpinan karismatik. Di satu sisi, ia secara efektif merepresentasikan gaya pemimpin karismatik Weberian, yang menggunakan kualitas personal luar biasa yang lahir dari trauma perang dan kecerdasan bawaan untuk membangun sebuah visi transformatif, mitos personal yang kuat, dan loyalitas kelompok yang tak tergoyahkan. Ia adalah arsitek dari kebangkitan keluarganya dari gangster jalanan menjadi kekuatan politik dan ekonomi yang diperhitungkan.

Analisis mendalam terhadap adegan-adegan kunci menunjukkan bahwa karisma Tommy dibangun secara sistematis. Kemampuan strategisnya yang brilian, seperti saat merekayasa kematian palsu Arthur dipersepsikan oleh pengikutnya sebagai sesuatu yang “supernatural”, yang memperkuat otoritasnya melampaui logika biasa. Visi transformatifnya untuk melegalkan bisnis keluarga memberikan tujuan dan makna yang lebih besar bagi perjuangan mereka. Karisma ini kemudian ia gunakan untuk memanipulasi dinamika kelompok sesuai prinsip Teori Identitas Sosial, di mana loyalitas absolut ditempa melalui ancaman eksternal yang konstan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada studi kepemimpinan dengan menggunakan media populer sebagai medium untuk menganalisis konsep teoritis yang kompleks secara nyata dan mudah dipahami. Thomas Shelby adalah sebuah pengingat bahwa kepemimpinan karismatik adalah pedang bermata dua: sebuah kekuatan dahsyat untuk mobilisasi, inovasi, dan perubahan, namun juga

berisiko tinggi menjadi kekuatan tiranikal yang merusak ketika tidak diimbangi oleh pengawasan, empati, dan landasan moral yang kuat.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada dr. Amaliyah, S. AB., M.M selaku dosen pembimbing, teman-teman, serta semua pihak yang telah kebersamai peneliti saat penyusunan penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R. F., Farid, M. S., Pambudining, Z. C., & Putra, A. (2024). Analisis Efektivitas Kepemimpinan Kharismatik Terhadap Kinerja dan Keberhasilan Organisasi: Studi Kasus Industri Manufaktur. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(3), 16–16. <https://doi.org/10.47134/par.v1i3.2549>
- Aoki, V. C. G., & Simi dos Santos, S. S. (2020). Film analysis in management: A journey through the metaphors of the concept of leadership. *Revista de Gestão*, 27(2), 119–134. <https://doi.org/10.1108/REGE-08-2018-0086>
- Arifin, Z. (2024). *Tentang Manajemen, Keuangan, dan Perencanaan Keuangan*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/57340>
- Destructive Leadership*—Dina V. Krasikova, Stephen G. Green, James M. LeBreton, 2013. (n.d.). Retrieved September 24, 2025, from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0149206312471388>
- Effendi, Y. R., Iswahyudi, D., & Samapati, C. (2024). KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ABAD 21 DALAM MEMAKNAI PROBLEMATIKA DEMOKRASI. *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 13(2), 355–378. <https://doi.org/10.32663/xpa5kn47>
- Gutzwiller, E., Abs, H. J., & Göbel, K. (Eds.). (2022). *The Challenge of Radicalization and Extremism: Integrating Research on Education and Citizenship in the Context of Migration*. Brill.
- Hanif, A. (2024). MELACAK TIPOLOGI OTORITAS DALAM ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGGAMBAR OTORITAS DI DUNIA DIGITAL. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 10(1), 99–116. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i1.1498>
- Hasanah, R., Huda, N., & Hermina, D. (2025). FORMULATING RESEARCH PROBLEMS AND DEVELOPING HYPOTHESES IN QUANTITATIVE DA'WAH STUDIES: A SYSTEMATIC-CONTEXTUAL INTEGRATION FOR ENHANCED DA'WAH MESSAGE IMPACT. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 8(1), 43–70. <https://doi.org/10.35719/ijic.v8i1.2359>
- Haslam, S. A., Reicher, S. D., & Platow, M. J. (2020). *The New Psychology of Leadership: Identity, Influence and Power* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351108232>
- Iyaji, F. I., & Bakare, A. A. (2023). IMPACT OF LEADERSHIP STYLES ON EMPLOYEE PERFORMANCE SUSTAINABILITY IN SELECTED SMALL AND MEDIUM SCALE ENTERPRISES (SMEs) IN NORTH-CENTRAL NIGERIA. *Educational Administration: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v29i4.8193>
- Jufrizen, J., & Lubis, A. S. P. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional terhadap Kinerja Pegawai Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 41–59. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4874>
- Kamble, R. A., & Mulla, Z. (2019). Professional identity neutralizes charismatic leadership tactics in a crisis. *Journal of Indian Business Research*, 12(3), 411–425. <https://doi.org/10.1108/JIBR-05-2019-0152>
- Khaddafi, M., Nasution, A. F., Angkat, N. A., & Pitriyani, S. (2025). PERAN

- METODOLOGI PENELITIAN DALAM MENENTUKAN KUALITAS HASIL PENELITIAN ILMIAH. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13250–13255. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/4315>
- Kusumo W, E. C., & Grahita, B. (2023). Analisis Technical Immersion pada Film Animasi Berbasis Virtual Reality “Crow The Legend.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(01), 29–44. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i01.5258>
- MAHARDIKA, K. D. (2022). *PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) DI SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN BANGLI* [Other, Universitas Mahasaraswati Denpasar]. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/4604/>
- Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Pranoto, H., Lucky Fajar, K., Farhan, A. I., Awliya Rizky, K. W., Isna Diniyyah, N., Naysila, R. S., Abbiyu, R. W., Adinda, A., Adinda, M., Adis, E., Alfina, A., Aulia, Z., Bella Anggita, D. C., Deviana, M., Desma, A. S., Dhea Raesa, H., Dhava Raditya, F., Dhyta, D., Dika, S., ... Tier, N. (2025). *DINAMIKA KELOMPOK Kunci Sukses dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (pp. 1–112). <https://penerbitlitnus.co.id/portfolio/dinamika-kelompok-kunci-sukses-dalam-kepemimpinan-dan-organisasi/>
- Ratnaningtyas, E. M. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Repository | Universitas Hasanuddin. (n.d.). Retrieved September 24, 2025, from <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17660/>
- Rizal Andreansyah & M. Imamul Muttaqien. (2024). Konsep Dasar Kepemimpinan: Dari Definisi Hingga Tipologi Pemimpin Efektif. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.313>
- Rizkianto, A. (2020). KEPEMIMPINAN KARISMATIK H.O.S. TJOKROAMINOTO DI SAREKAT ISLAM. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2(1), 55–80. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.71>
- Sholikah, N. F., & Sunarto, S. (2025). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 205–213. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.566>
- Siregar, E. (2024). *DESAIN DAN PERILAKU ORGANISASI*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/584180/>
- Smith, P. B., Easterbrook, M. J., Koc, Y., Lun, V. M.-C., Papastyliaou, D., Grigoryan, L., Torres, C., Efremova, M., Hassan, B., Abbas, A., Ahmad, A. H., al-Bayati, A., Selim, H. A., Anderson, J., Cross, S. E., Delfino, G. I., Gamsakhurdia, V., Gavreliuc, A., Gavreliuc, D., ... Chobthamkit, P. (2021). Is an Emphasis on Dignity, Honor and Face more an Attribute of Individuals or of Cultural Groups? *Cross-Cultural Research*, 55(2–3), 95–126. <https://doi.org/10.1177/1069397120979571>
- Susanto, P. C., Pratiwi, P. E., Pahala, Y., Sjarifudin, D., & Soehaditama, J. P. (2023). TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP SERVES TO PREVENT EMPLOYEE TURNOVER IN THE COMPANY TRANSPORTATION: LITERATURE REVIEW. *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development*, 1(1), 8–19. <https://proceeding.uinmataram.ac.id/index.php/iconside/article/view/79>
- Who Makes Whom Charismatic? Leadership Identity Negotiation in Work Teams—N. Andrew Cohen, Jeewhan Yoon, 2021.* (n.d.). Retrieved September 24, 2025, from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1548051820950372>
- Wibowo, A. E., Putra, I. B. U., Ratih, I. A. B., Cempena, I. B., Sari, I. A. B., &

Suhardi, S. (2022). Team member exchange leadership model to improve company strategy development. *Journal IICET*, 9(1), 420–438.
<https://doi.org/10.29210/020231752>

